Studi Analisis Keberhasilan Atlet Kota Metro dalam Pekan Olahraga Daerah (Porda) Lampung

- **Rahmat Hermawan**
  (Universitas Lampung)

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil pengamatan bahwa kemampuan para atlit. Kota Metro atau tingkat keberhasilan meraih medali pada Pekan Olahraga Daerah (PORDA IV) Lampung tahun 2002 relatif masih rendah.
Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah; (1) untuk mengetahui gambaran (deskripsi) tentang kemampuan para atlit Kota Metro pada PORDA IV Lampung 2002, dan (2) untuk mengetahui factor-faktor apa saja yang mendukung maupun yang menghambat keberhasilan para atlit. Kota Metro dalam meraih medali di PORDA IV Lampung tahun 2002.
Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan jenis pendekatan model pengamatan partisipatif melalui angket; wawancara dan observasi, sebelum dan selama PORDA IV berlangsung.
Hasil penelitian menunjukkan, bahwa tingkat keberhasilan atlit kota Metro meraih medali emas di PORDA IV Lampung tahun 2002 relatif sangat rendah sekitar 0,8 % dengan jumlah atlit yang ikut serta sebanyak 172 orang. Hal ini tentu saja sangat dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain pelatih, sarana, dan prasarana, program dan metode latihan latihan, kepengurusan dalam organisasi, dan lingkungan tempat tinggal maupun latihan.

Pekan Olahraga Daerah (Porda), selain merupakan ajang pesta bagi insan pencinta olahraga, juga merupakan suatu kegiatan evaluasi dari proses pembinaan atlet di daerah tingkat II. Olah karena itu Porda IV bisa dijadikan sebagai bahan refleksi bagi para atlet, pelatih maupun pembina sekaligus pula bagi para pengurus cabang olahraga dan KONI, karena apapun hasil yang dicapai di Porda tersebut merupakan cerminan dari upaya yang telah dilakukan oleh mereka yang terlibat dalam pembinaan olahraga di daerah, khususnya Kota Metro selama ini. dampak adanya kegiatan Porda tersebut membangkitkan semangat daerah untuk melakukan pembinaan di berbagai cabang atau tangkai olahraga, bahkan ada beberapa daerah yang merencanakan untuk menjadi tuan rumah pada Porda berikutnya. Hal ini tentu saja membawa konsekuensi bagi daerah yang bersangkutan, selain mempersiapakan sarana dan prasarana untuk penyelenggarakan berbagai jenis pertandingan dan perlombaan, juga dituntut untuk menyiapkan kontingennya lebih intensif lagi sehingga sebagai tuan rumah selain sukses sebagai penyelenggara, prestasipun demikian pula.

Kota Metro sebagai salah satu dari sepuluh daerah tingkat II di Propinsi Lampung memeiliki obsesi yang sama yaitu berkehendak untuk menjadi tuan rumah pada Porda V yang akan datang, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh olahraga maupun pimpinan kontingen Kota Metro selama Porda IV berlangsung.

Untuk menjadi tuan rumah Porda V yang akan datang, Pimpinan Daerah beserta seluruh lapisan masyarakat Kota Metro termasuk para tokoh olahraganya tentu telah memiliki berbagai kiat dan strategi sendiri terutama untuk mencapai sukses prestasi kontingen Metro pada even tersebut. Sebagai bahan untuk menyusun strategi pembinaan atlet yang akan datang, hasil evaluasi dari keberhasilan para atlet Metro di Porda IV tahun 2002 yang lalu bisa dijadikan bahan rujukan, sehingga segala kekurangan maupun kendala yang dihadapi oleh para pembina maupun atlet Metro yang tersebar di berbagai cabang olahraga serta didukung kemampuan teknis yang memadai, harapan sukses untuk menjadi juara umum peluangnya semakin besar.

Hasil pengamatan yang dilakukan, baik sebelum maupun selama Porda IV di Bandar Lampung berlangsung, atlet – atlet kota Metro yang berlaga pada setiap cabang olahraga kemampuannya belum merata, hal ini bisa diidentifikasikan dengan masih sedikitnya jumlah atlet yang lolos ke babak berikutnya pada setiap cabang olahraga. Jumlah dan penyebarannya dari setiap cabang olahraga yang masuk ke babak semi final maupun final tidak sama, karena semakin banyak atlet yang lolos ke babak tersebut, maka semakin besar pula peluang untuk memperoleh jumlah medali. Dengan demikian semakin besar pula untuk merebut peringkat juara.

Metode Penelitian

Karena data yang akan diperoleh mengenai partisipatif atlet daerah dalam Porda IV Lampung tahun 2002, maka penelitian ini lebih cenderung bersifat kualitatif. Untuk penelitian yang bersifat kualitatif memiliki karakteristik pendekatan tertentu, seperti dikemukakan oleh Smith dan Glass antara lain (1) Peneliti menggunakan cara berpikir induktif. Artinya, peneliti tidak mulai dari teori tetapi dari lapangan, dan (2) dari metode pengumpulan data. Artinya, peneliti terjun langsung mewawancarai dan mencoba memahaminya (Smith dan Glass dalam Sudiatmaja, 2002).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil Pekan Olahraga Daerah (Porda IV) Lampung tahun 2002. Kontingen Kota Metro menduduki peringkat ke tiga dari 10 peserta yang ikut dalam kegiatan tersebut.

Untuk mengetahui secara jelas, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Akhir perolehan Medali Peserta Porda IV Lampung 2002

No	Kabupaten/Kota	Emas	Perak	Perunggu	Jumlah
1	Bandar Lampung	14	20	360	94
2	Tanggamus	14	19	27	60
3	Metro	14	17	21	52
4	Lampung Utara	14	10	9	33
5	Lampung Tengah	12	15	16	43
6	Tulang Bawang	5	8	18	31
7	Lampung Selatan	4	18	20	42
8	Lampung Timur	3	5	5	13
9	Lampung Barat	3	3	11	17
10	Way Kanan	3	1	8	12

Sumber : Panitia Porda Lampung Tahun 2002

Hasil peringkat tersebut diperoleh dari 11 cabang olahraga yang diikuti oleh kontingen Metro, dengan kontribusi masing – masing, cabang olahraga seperti tabel berikut ;

Tabel 2. kontribusi Medali pada setiap Cabang Olahraga

o	Cabang Olahraga	Medali		
		Emas	Perak	Perunggu
	Atletik	2	5	3
	Bulutangkis	3	-	4
	Bola Volly	-	1	-
	Bola Basket	-	-	-

	Catur	-	1	1
	Karate	2	3	5
	Pencak Silat	6	2	3
	Sepakbola	-	1	-
	Tae Kwon Do	1	4	6
	Tenis Meja	-	-	1
0				
	Tenis Lapangan	-	-	1
1				
	Jumlah	14	17	24

Sumber KONI Kota Metro (2002)

Dari jumlah medali yang dikumpulkan oleh para atlet Kota Metro, ternyata kontribusi perolehan medali yang terbanyak dari cabang pencaksilat, kemudian menyusul taekwondo, karate, atletik, dan bulutangkis. Sedangkan cabang yang lainnya hanya menyumbang rat – rata dua atau satu medali saja, bahkan ada cabang yang sama sekali tidak menyumbang medali, yakni bola basket.

Target yang dicanangkan oleh para pengurus KONI dan Pemda Kota Metro adalah mampu masuk peringkat lima besar dari 10 daerah yang ada di Lampung pada Porda IV tahun 2002, namun kenyataan menunjukkan bahwa atlet kota Metro telah melalapaui target tersebut, yakni menjadi tiga besar dari sepuluh daerah yang ikut Porda IV tersebut.

Untuk mengetahui berapa jumlah atlet yang berjuang untuk berpartisipasi di Porda IV Lampung tahun 2002, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Peserta Masing – masing kontingen Porda IV Lampung Tahun 2002

No	Kontingen	Atlet	Official	Jumlah
	Bandar Lampung	183	57	240
	Tanggamus	172	40	212
	Metro	118	90	208
	Lampung Utara	126	76	202
	Lampung Tengah	160	40	200
	Tulang Bawang	75	91	166
	Lampung Selatan	98	67	165
	Lampung Timur	161	-	161
	Lampung Barat	87	47	134
	Way Kanan	60	16	76
0				

Sumber : Panitia Porda IV Lampung 2002

Pembahasan

Bila melihat tabel 1, yaitu perolehan medali emas dari masing – masing peserta Porda IV, ternyata ada empat daerah yang menunjukkan kekuatan berimbang, yaitu Bandar Lampung,

Tanggamus, Metro dan Lampung Utara masing – masing meraih 14 medali. Jadi, tanpa melihat perolehan jumlah medali perak dan perunggu, maka ke empat daerah tersebut memiliki peluang yang sama untuk mencapai peringkat juara umum. Namun, bila kita perbandingan secara ratio antara perolehan medali emas dengan jumlah atlet masing – masing peserta (lihat tabel 3) ternyata Kabupaten Lampung Utara memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi yaitu 14,2 % (98 atlet), disusul kemudian Kabupaten tanggamus 8,7% (160 atlet), Metro 0,81% (172 atlet), dan Bandar Lampung 0,77% (183 atlet). Dengan demikan bukan jamninan banyaknya atlet yang ikut serta dalam suatu turnamen atau kegiatan olahraga akan berhasil meraih jumlah medali terbanyak. Untuk meraih hasil yang maksimal dari seorang atlet sangat bergantung berbagai faktor antara lain pelatih yang berkwalitas, sarana dan prasarana yang memadai, induk organisasi olahraga yang kondusif, dan faktor lingkungan (tempat tinggal maupun tandaing) serta riset yang memadai. Hal yang sama seperti diungkapkan oleh Bompa (1990) bahwa kualitas latihan ditentukan oleh prestasi atlet, kemampuan dan kepribadian pelatih, fasiltas dan peralatan, kemampuan atlet yang meliputi bakat dan motivasi, pertandingan dan hasil – hasil riset. Demikian pula pendapat Harsono (1988) bahwa, tinggi rendahnya nilai ambang ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki pelatihnya. Oleh sebab itu di dalam proses pembinaan olahraga yang benar kualitas dari kemampuan, baik skill dan intelektual pelatih menjadi tolok ukur keberhasilan dari atlet yang dibinanya. Sedangkan pelatih yang profesional adalah pelatih yang memenuhi persyaratan ; (memiliki keahlian dan cabornya, (2) adanya kesejawatan dalam profesi pelatih, (3) melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, (4) bermutu dan berwibawa (KONI, 1997).

Jadi, bagaimanapun besarnya potensi biologis (keturunan/bakat) yang dimiliki seseorang, tanpa dukungan faktor lingkungan / situasi tempat dimana ia berada (misalnya : pelatih yang benar dan sarana yang menjunjung), maka prestasi maksimal sulit dicapai (Fardy, 1980:Burke, 1980).

Sedangkan faktor lingkungan yang sangat besar pengaruhnya bagi seorang atlet, yaitu tempat berlatih dan bertanding (sarana dan prasarana) dan lapangan/gedung). Oleh karena itu, pertandingan merupakan suatu kegiatan yang ebrmaksud untuk mengukur dan menilai serta mengetahui kekuatan dan kemampuan seseorang dalam mencapai prestasinya. Dalm pertandingan tentu ada yang diharapkan, yakni kemenangan. Setiap atlet terutama atlet olahraga prestasi mengharapkan kemenangan. Kemenangan itu merupakan tujuan yang harus dicapai atau kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang atlet (Hermawan, 1984).

Untuk melihat seberapa besar kontribusi cabang olahraga terhadap perolehan medali, bisa dilihat pada tabel 2 dari jumlah medali emas, yaitu cabang pencaksilat sebesar 42,85% (96 emas), bulutangkis 21,62% (3 emas), sedang atletik da karate sama sebesar 14,21% (2 emas). Dengan melihat hasil data seperti itu, maka cabang olahraga perorangan dan bela diri pembinaannya cukup berhasil.

Faktor yang mendukung sekaligus penghambat upaya pembinaan antara lain, pelatih profesional, sarana dan prasarana, sistem dan metode latihan, program dan beban latihan yang tepat, organisasi, dan lingkungan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tingkat keberhasilan para atlet Kota Metro pada Pekan Olahraga Daerah (Porda) IV Lampung tahun 2002 relatif masih rendah, hal ini berdasarkan ratio perbandingan antara perolehan medali dengan jumlah atlet yang ikut serta. Sedangkan bila dilihat dari penyebaran jumlah medali dari masing – masing peserta, Kontingen Metro masuk dalam lima besar, hal ini sesuai target yang dicanangkan oleh KONI maupun pimpinan daerah Kota Metro.

Cabang olahraga bela diri dan nomor perorangan memiliki prospek yang cukup baik dalam segi pembinaan dibandingkan dengan cabang olahraga beregu atau permainan. Hal ini dapat dilihat pada kontribusi medali pada masing – masing cabang olahraga.

Faktor yang mendukung sekaligus yang menghambat keberhasilan kontingen Metro dalam perolehan medali; peran pelatih yang profesional, sarana/prasarana yang memadai, sistem dan metode latihan yang diterapkan secara tepat, program latihan yang jelas, pengelolaan dan dukungan organisasi induk olahraga dan KONI Kota Metro, dan lingkungan tempat tinggal maupun tending yang kondusif.

Saran

Untuk mengatasi rendahnya tingkat keberhasilan atlet dalam peluang meraih medali perlu adanya seleksi yang ketat dalam menetapkan atlet yang terjun di Porda V yang akan datang dengan melalui pendekatan tes dan pengukuran yang benar.

Perlu mempertahankan pola pembinaan pada cabang olahraga bela diri dan perorangan, dan juga perlu riset untuk mengetahui kelemahan – kelemahan dalam menangani pembinaan cabang beregu atau olahraga permainan.

Perlu diupayakan dan dikembangkan lagi faktor – faktor yang mendukung keberhasilan di Porda IV dengan cara memperkecil faktor – faktor yang menjadi hambatan keberhasilan dari perolehan medali pada Porda V yang akan datang.

Daftar Pustaka

Bompa, 1990, *Theory and Methodology of Training*. Second Edition, Kendall/Hunt Publising Company, United States of America.

Burke, E.J. 1980. Work Physiology and The Components of Physical Fitness in the Analysis of Human Performance. In: Burke, E. J., Mouvement Pub. New York. 311 pp.

Bidang Pembinaan Prestasi KONI Pusat, 1997. *Sistem Pembinaan Atlet Berprestasi Proyek Garuda Emas*, KONI Pusat, Jakarta.

Fardy, P. S. 1980. *Training for Aerobic Power*. In:Burke, E.J. eds, Toward and Understanding of Human Performance, 2nd ed, Mouvement Pub. New York, 311 pp.

Harsono, 1998. Coaching dan aspek – aspek Psikologi dalam Coaching. CV. Tambak Kesuma Jakarta.

Hermawan, Rahmat Syamsie, 1981. Studi Teoritis Mengenai Pengaruh Warming Up terhadap Anxiety Menjelang Pertandingan, FPOK, Makalah. IKIP Bandung, Bandung.

Komite Olahraga Nasional Indonesia, 1998. Proyek Garuda Emas, *Rencana Induk Pengembangan Olahraga Prestasi di Indonesia*.

Sudiatmaja, Kojat, 2001. Kemampuan Tenaga Pembinaan dalam Membantu Siswa yang Mengalami Insiden Kritis Kecanduan Rokok di SMK KP Gajah Mada Kota Metro, Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Penulis :

Drs. Rahmat Hermawan, M.Kes. adalah Dosen Pendidikan Jasmani dan Kesehatan pada FKIP Universitas Negeri Lampung, ketua Bidang Pembinaan dan Prestasi Pengda Propinsi Lampung 2002-2006.